

# REKOGNISI GAYA KEPEMIMPINAN HAYAM WURUK DALAM KITAB KAKAWIN NAGARAKRETAGAMA

Parjono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

<sup>1</sup>sparjono7@gmail.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.274>

Diterima: 6 April 2022 | Disetujui: 10 Mei 2022 | Dipublikasikan: 22 Juni 2022

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan Hayam Wuruk dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama dari perspektif agama Buddha. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis teks dan hermeneutika untuk mengungkapkan, menjelaskan dan menerjemahkan. Tempat penelitian di Perpustakaan Nasional, DPAY Yogyakarta, dan Perpustakaan STABN Sriwijaya dari bulan Juli-Desember 2021. Hasil penelitian menunjukkan Hayam Wuruk tidak memenuhi syarat sebagai seorang pemimpin yang harus memiliki sepuluh karakter pemimpin (*Dasa Raja Dhamma*) seperti yang dijelaskan oleh Buddha dalam Kitab Cakkavati Sihanada Sutta. Peneliti mengidentifikasi ada 9 karakter atau gaya kepemimpinan, yaitu kedermawanan (*dana*); moralitas (*sila*); pengorbanan diri (*paricagga*); integritas (*Ajjava*); baik hati dan bertanggung jawab (*maddava*); sederhana (*tapa*); tiada kemarahan/membenci (*akkodha*); kesabaran (*khanti*); dan tidak bertentangan dengan kebenaran (*avirodha*). Peneliti tidak menemukan karakter tanpa kekerasan (*Avihimsa*). Namun justru menemukan tindakan kekerasan, diantaranya saat perang Bubat; melakukan politik perluasan wilayah kekuasaan (*cakrawala mandala*) se-nusantara dengan penyerangan terhadap kerajaan Sriwijaya, Tumasik (Singapura), Malaka, Pasai, Melayu (Sumatera), Tanjungnagara (Kalimantan), Semenanjung Melayu, dan Indonesia bagian Timur. Selain itu, Hayam Wuruk juga melakukan tindakan kekerasan pada saat berburu ke hutan bersama pasukannya yang tersurat di dalam pupuh 50 sampai 54. Kejayaan Majapahit diraih berkat peran besar Mahapatih Gajah Mada. Meninggalnya Gajah Mada pada tahun 1355 masehi merupakan fase awal kemunduran Majapahit, yang mengakibatkan perubahan sangat besar dalam sistem pemerintahan. Tersurat dalam kitab Nagarakretagama pupuh 73 bahwa selepas Gajah Mada wafat, Hayam Wuruk bekerja lebih keras dan berat hingga meninggal pada tahun 1389 masehi.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Hayam Wuruk, Nagarakretagama, Buddha

## Abstract

### [RECOGNITION OF HAYAM WURUK'S LEADERSHIP STYLE IN THE BOOK OF KAKAWIN NAGARAKRETAGAMA]

The study aims to recognize Hayam Wuruk's leadership style in the Kakawin Nagarakretagama, then describe it from Buddhist perspective. It is library research that applies text analysis and hermeneutics method of expounding, explaining, and translating. The study took place at the National Library, Yogyakarta DPAY, and Sriwijaya STABN Library from July to December 2021. This research concluded that Hayam Wuruk was not qualified as a leader who must have ten leadership characteristics (*Dasa Raja Dhamma*) as Buddha described in the Cakkavati Sihanada Sutta. The researcher identified nine out of ten virtues of a good leader in Prabu Hayam Wuruk. They are generosity (*dana*), morality (*sila*), self-sacrifice (*paricagga*), integrity (*ajjava*); kindness and responsibility (*maddava*), simplicity (*tapa*); no anger/hatred (*akkodha*), patience (*khanti*); and not contradicting the truth (*avirodha*). The virtue of non-violent (*avihimsa*) was not found. Instead, Hayam Wuruk committed acts of violence during the Bubat war; acted out the policy of expanding the territory (*cakrawala mandala*) by attacking the kingdom of Sriwijaya, Tumasik (Singapore), Malacca, Pasai, Malay (Sumatra), Tanjungnagara (Kalimantan), the Malay Peninsula, and eastern Indonesia. In addition to war violence, Hayam Wuruk also committed violence when he went hunting in the forest with his troops, as written in pupuh 50 to 54. The glory of Majapahit was achieved greatly by the support and significant role of Mahapatih Gajah Mada. His death in 1355 AD



*was the initial phase of Majapahit's decline because of the inability to find his replacement, resulting in a tremendous change in the government system. It is written in the Nagarakretagama pupuh 73 that after Gajah Mada died, Hayam Wuruk worked harder and harder until he died in 1389 AD.*

**Keywords:** Leadership, Hayam Wuruk, Nagarakretagama, Buddha

## PENDAHULUAN

Majapahit adalah salah satu kerajaan di Nusantara yang bercorak Hindu-Buddha. Pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk selain mencapai puncak kejayaan juga ditandai dengan munculnya dua karya sastra agung, yaitu Kakawin Nagarakretagama dan Kakawin Sutasoma. Naskah Kakawin Nagarakretagama digubah oleh Mpu Prapanca pada bulan Aswina tahun saka 1287 atau sekitar bulan September-Oktober tahun 1365 Masehi.

Kondisi kehidupan sosial kemasyarakatan pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk dikisahkan dalam kitab Kakawin Nagarakretagama nampak damai dan sejahtera. Selain itu kehidupan keagamaan pada masa itu sangat harmonis dan penuh toleransi, sehingga rakyat bebas menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan yang diyakini dan hidup harmonis secara berdampingan. Masyarakat mendapatkan kemudahan dalam bersembahyang, tempat keagamaan dibebaskan dari pajak, selain itu masa pemerintahan ini juga melakukan pembangunan candi-candi baru, serta melakukan pemeliharaan candi (Damaika, 2015:246). Berdasar uraian tersebut pengaruh kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk sangat besar dalam menjaga stabilitas, kedamaian, dan kesejahteraan pemerintahan dan rakyatnya.

Gaya kepemimpinan seorang Raja memegang peranan yang sangat penting dalam mengendalikan sistem pemerintahan. Di dalam kitab Nagarakretagama pupuh atau bab 1/1 menceritakan keagungan dari Prabu Hayam Wuruk sebagai seorang Raja dari segala Raja, Raja gunung, Mahadiraja di dunia, Raja para Dewa yang mawujud di dunia. Pada pupuh 1/3 menceritakan kemasyhuran Prabu Hayam Wuruk sebagai jelmaan Batara Natha yang menyirnakkan kesengsaraan rakyatnya, pupuh 1/4 menceritakan Riwayat Prabu Hayam Wuruk sejak dalam kandungan telah menampakkan tanda-tanda keluhuran dentuman gempa bumi, hujan abu, gemuruh halilintar, Guntur, serta petir sambung menyambung di angkasa, pupuh 1/5 menceritakan tentang keagungan dan kekuasaan Hayam Wuruk seluruh bumi Jawa tunduk pada perintahnya, empat kasta (wipra, ksatriya, waisya, sudra) dianggap sama (Damaika, 2019:21-24). Pupuh adalah bentuk puisi tradisional Jawa, Sunda dan Bali, yang memiliki jumlah suku kata atau guru wilangan dan rima atau guru lagu tertentu setiap barisnya.

Dalam buku *The Great Chronicle of Buddhas* yang ditulis oleh Mingun Sayadaw menceritakan tentang masa Boddhisatwa Siddharta memasuki Rahim Ratu Maha Maya terjadilah fenomena alam yang dahsyat, yaitu terjadi gemuruh dan gempa bumi (Sayadaw, 1960: 426). Kemudian di dalam kitab Sutta Pitaka bagian Mahapadana Sutta dijelaskan tentang kelahiran Boddhisatwa terjadi peristiwa yang menakjubkan diantaranya sepuluh ribu tata surya alam semesta bergetar, berguncang dan terjadi gempa serta hujan lebat.

Dalam sudut pandang agama Buddha terkait dengan kepemimpinan, Sang Buddha memberikan wejangan dalam salah satu kotbahnya yang berjudul Cakkavati Sihanada Sutta yang intisaryanya bahwa seorang pemimpin atau raja yang adil dalam pemerintahan adalah harus bersikapjujur, memerintah berdasarkan kebenaran, pelindung rakyatnya, tidak memihak, tidak berat sebelah, tidak pilih kasih, bebas dari segala bentuk kebencian terhadap rakyatnya, dan memiliki pikiran yang jernih. Selain itu seorang pemimpin juga harus memenuhi sepuluh kewajiban (*Dasa Rajadharma*) yaitu: memiliki kemurahan hati, moralitas, rela berkorban, ketulusan hati, ramah, kesederhanaan, bebas dari kebencian, anti kekejaman atau kekerasan, kesabaran, tidak bertentangan dengan kebenaran. Sehingga dengan memiliki sikap dan perilaku tersebut, maka pemimpin akan mampu mensejahterakan rakyatnya.

Berdasar latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema Gaya Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk Dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama

yang dikaji dalam perspektif agama Buddha. Penelitian ini akan mengidentifikasi gaya kepemimpinan Hayam Wuruk Dalam pupuh yang tertulis pada Kitab Kakawin Nagarakretagama. Kemudian hasil identifikasi tersebut akan dikaji dalam sudut pandang agama Buddha. Melalui kajian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran serta kesimpulan secara komprehensif korelasi antara hasil rekognisi gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dengan kepemimpinan dalam perspektif agama Buddha.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata rekognisi memiliki arti hal atau keadaan yang diakui, pengakuan, pengenalan, penghargaan (Tim Redaksi, 2008: 1158). Jadi dalam penelitian ini rekognisi dapat disimpulkan sebagai pengenalan terhadap gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama.

Menurut Wahyosumidjo gaya adalah cara seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Pendapat ini menjelaskan bahwa gaya berhubungan dengan perilaku seseorang yang mengatur dirinya dalam beraktivitas serta untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya (Wahyosumidjo, 1994:21). Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang dibentuk oleh pendidikan dan pengalaman serta oleh pergaulan dengan lingkungan.

Gaya kepemimpinan dapat diartikan suatu bentuk karakteristik seseorang dalam bersikap dan berperilaku untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar mau bekerjasama, komitmen dan setia untuk melaksanakan semua kegiatan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi.

Prabu Hayam Wuruk merupakan putra dari Tribuwana Wijaya Tunggadewi (Ratu Jiwana) dan Kertawardhana. Prabu Hayam Wuruk dinobatkan sebagai raja Majapahit pada tahun saka 1272 (1350 masehi) dengan nama *abhisekha* Sri Rajasa Nagara. Upaya nyata Prabu Hayam Wuruk adalah meningkatkan kemakmuran rakyat dengan berbagai upaya dan Tindakan nyata, salah satu contohnya adalah memberikan kebebasan dalam melakukan sembahyang, membebaskan pajak bagi tempat persembahyangan, menegakkan ajaran Siwa, menegakkan aturan, membangun dan merawat candi sebagai tempat persembahyangan, dan mengupayakan kedamaian bagi rakyatnya (Damaika, 2015:62). Puncak kejayaan Majapahit dicapai berkat dukungan Mahapatih Gajah Mada (Adji, 2016:142).

Kitab kakawin Nagarakretagama digubah oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 masehi. Judul asli dari kitab Kakawin Nagarakretagama adalah Desawarnana (dalam Bahasa Jawa kuno). Secara terminologi desa berarti wilayah atau daerah, sedangkan warnana berarti deskripsi, pelukisan, penceritaan, berasal dari warna yang berarti bentuk, penampilan atau warna. Jadi Desawarnana dapat diartikan sebagai pelukisan daerah-daerah dalam bentuk kakawin atau kidung pujian (Damaika, 2015: vi). Kitab kakawin Nagarakretagama terdiri dari 98 pupuh yang tersusun sangat rapi dan terorganisir dengan baik.

Kitab suci Sutta Pitaka Digha Nikaya V yang terdapat dalam Cakkavatti Sihanada Sutta dan kitab Jataka Sang Buddha menjelaskan seorang pemimpin yang baik selayaknya mempunyai sepuluh karakter pemimpin (*Dasa Raja Dhamma*), yaitu: kedermawanan (*dana*); moralitas (*sila*); pengorbanan diri (*paricagga*); integritas (*Ajjava*); baik hati dan bertanggung jawab (*maddava*); sederhana (*tapa*); tiada kemarahan/membenci (*akkodha*); tanpa kekerasan (*Avihimsa*); kesabaran (*khanti*); dan tidak bertentangan dengan kebenaran/tidak mencari musuh (*avirodha*) (Walshe, 1987: 405).

## METODE

Penelitian Rekognisi Gaya Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk Dalam kitab Kakawin Nagarakretagama yang dikaji dari Perspektif Agama Buddha, dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan (*Library research*). Objek dalam penelitian ini sekaligus menjadi sumber data adalah Kitab Kakawin Nagarakretagama yang memiliki nilai-nilai luhur sejarah Buddhisme



terkait Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk. Selain itu sumber data juga didapat dari kajian Sutta Pitaka Tematik, buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan tema penelitian.

Pada dasarnya, sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non tulisan. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan merupakan sumber data tertulis yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder dan tersier (Amir Hamzah, 2018: 58) sebagai berikut: (1) Sumber data primer adalah yang menjadi kajian pokok atau utama dalam penelitian, yaitu Kitab Kakawin Nagarakretagama, Sutta Pitaka, dan buku Gaya Kepemimpinan. sumber primer ini diperoleh di perpustakaan nasional yang telah didigitalisasi melalui aplikasi iPusnas, perpustakaan DPAY Joyjakarta yang telah didigitalisasi melalui aplikasi Si Yokca dan ijogja, E-book kitab suci Sutta Pitaka, dan buku cetak hasil kunjungan langsung ke perpustakaan tersebut; (2) Sumber data sekunder adalah dokumen yang bisa menjelaskan tentang dokumen primer dalam penelitian, yaitu Sejarah Raja-raja Majapahit, Sejarah Raja-Raja Jawa, Riwayat Prabu Hayam Wuruk, Teori Kepemimpinan, Majapahit Peradaban Maritim, dan buku lain yang relevan. Data ini diperoleh melalui buku-buku cetak yang tersedia di perpustakaan maupun dengan cara membeli secara langsung; (3) Sumber data tersier adalah dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer dan sekunder, yaitu Jurnal, Artikel, Kamus, Ensiklopedia dan Indeks Komulatif. Data ini diperoleh melalui media internet dan cetak. Fokus dalam penelitian ini adalah: Identifikasi Gaya Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk Dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama dan Gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dari perspektif agama Buddha. Teknik pengumpulan data dengan menghimpun literatur, mengutip data-data, melakukan *cross check*, mengelompokkan data berdasarkan sistematikan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data atau kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut: (1) Melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti; (2) Ketekunan pengamatan atau kedalaman membaca, menggali dan memahami sumber data primer, sekunder dan tersier; dan (3) triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.. Teknik analisis data melalui: (1) Interpretasi untuk pengungkapan, menuturkan, dan mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas dengan Bahasa yang mungkin susunan dan strukturnya memiliki perbedaan dari sumber semula sehingga realitas yang terkandung dalam kitab Nagarakretagama dan Sutta berupa nilai-nilai menjadi terkonstatir; (2) Interpretasi untuk menerangkan, dalam hal ini peneliti bukan hanya sekedar mengatakan dan mengungkapkan esensi realitas yang terkandung dalam kitab dan sutta yang menjadi objek penelitian akan tetapi berusaha untuk menerangkan. Hal itu dilakukan dengan mengintrodusir faktor dari luar, artinya untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam kitab dan sutta yang mengandung gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang tertulis dalam kitab Kakawin Nagarakretagama, diidentifikasi dan dikaji dari sudut pandang agama Buddha; (3) Interpretasi untuk menterjemahkan, dalam hal ini peneliti bukan hanya memindahkan arti apa yang terkandung dalam kitab dan apa yang disampaikan oleh Sang Buddha dalam bentuk sutta saja. Namun berusaha menangkap isi serta inti yang terkandung di dalamnya kemudian dijelaskan Kembali agar mudah untuk dipahami. Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Nasional, Perpustakaan DPAY Yogyakarta (Grhatama Pustaka), dan Perpustakaan STABN Sriwijaya. Penelitian dilakukan bulan Juli-Desember 2021.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Temuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengenali gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang tersurat dalam kitab Nagarakretagama kemudian mendeskripsikan dari perspektif agama Buddha. Berdasarkan hasil identifikasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa

Gaya Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dalam Kitab Nagarakretagama terdapat di dalam pupuh dan gatra/bait dengan rincian sebagai berikut:

1) Pupuh 7 gatra 1

“Membinasakan musuh laksana menghancurkan kegelapan, dunia di bawah kekuasaan Sang Raja, Berbahagia orang-orang baik, karena orang jahat itu berubah menjadi jujur dan suci laksana bunga kumuda (tanjong putih)”

2) Pupuh 7 gatra 2

“Seperti Sang Hyang Satamanyu menghujani bumi, Sang Raja Menghapus duka seluruh rakyat”

3) Pupuh 8 gatra 3

“Di sana di sebelah timur, tempat untuk sesaji berjajar tiga-tiga, di tengahnya kuil Siwa nan tinggi. Di utara bangunan tempat pendeta Buddha bersusun tiga itulah dengan ukiran di pucaknya”

4) Pupuh 8 gatra 4

“Di sana di sebelah timur, tempat untuk sesaji berjajar tiga-tiga, di tengahnya kuil Siwa nan tinggi. Di utara bangunan tempat pendeta Buddha bersusun tiga itulah dengan ukiran di pucaknya”

5) Pupuh 12 gatra 1

“Di sebelah timur tempat tinggal pendeta Siwa dialah Dang Hyang Brahmaraja yang sangat agung dan luhur, di selatan Buddha Sangha dengan pendeta Rangkanadi sebagai yang utama (pemimpin)”

6) Pupuh 12 gatra 5

“Adapun di sana di selatan dari istana adalah tempat tinggal para Dharmadyaksa yang sangat bagus. Di timur tempat tinggal para Pendeta Siwa dan di sebelah barat tempat tinggal para pendeta Buddha yang tertata rapi dan asri”

7) Pupuh 15 gatra 3

“Semua patuh dan taat mempersembahkan upeti (pajak) setiap bulan-bulan tertentu yang baik. Terdorong niat untuk membantu Sang Raja menyejahterakan negeri”

8) Pupuh 16 gatra 1-5

- Menegakkan ajaran Siwa sehingga orang berhasil tidak tersesat
- Adapun pujangga Buddha yang terkenal tata upacara sucinya, dan lagi tidak boleh pergi ke semua tempat meskipun atas perintah raja, dianggap terlarang mengunjungi ke seluruh bagian barat pulau Jawa, karena tidak ada penganut Buddha di sana kala itu
- Sesungguhnya itu sebelah timur tanah Jawa, di gurun dan Bali itu diperbolehkan untuk mengunjungi
- Itu sudah diatur pergi ke barat dan ke timur dengan tidak melanggar tatacara
- Oleh karena itu semua wilayah yang menjadi bawahan kerajaan Yawapuri, patuh pada perintah Sang Raja dan setia dalam perbuatan, dan juga bila ada yang melanggar perintah akan disirnakkan semua.

9) Pupuh 17 gatra 1-3

- Tersebar luas keluhuran dan kemasyuran darma kebajikannya sehingga menimbulkan rasa Bahagia di hati rakyatnya, para pejabat, pendeta, pujangga semuanya diberikan penghargaan karena telah turut serta berjasa pada negara
- Besarnya kekuasaan dan keberaniannya yang dimilikinya sehingga dialah raja yang utama. Tidak merasa was-was, merasa Bahagia di hati menikmati hal-hal yang disenangi
- Semua pulau tampak seperti pedesaan, tempat yang diliputi kebahagiaan dan rasa aman setosa

10) Pupuh 20 gatra 1



“Setiba di desa tempat tinggal pemeluk Agama Buddha, semua mempersembahkan bakti berupa makanan kepada raja, semua berlomba-lomba menghadap”

11) Pupuh 27 gatra 2

“Apa yang membahagiakan hati para penduduk diselenggarakan”

12) Pupuh 28 gatra 1-3

- Para Menteri dari Bali dan Madura, Balubungan, seluruh Menteri dari Jawa Timur datang berkumpul menghadap
- Semua berbakti dengan menghaturkan pesembahan yang melimpah ruah
- Pagi harinya Maharaja membagi-bagikan persembahan itu kepada para pengikutnya dan para pujangga

13) Pupuh 31 gatra 2

“Kalayu itu adalah nama wilayah emperian raja bagi pemeluk Buddha, tempat para utama dan kerabat raja membangun candi”

14) Pupuh 33 gatra 1

“Sang Maharesi pemimpin asrama dengan tutur kata yang indah, menghaturkan segala santapan yang disajikan. Maharaja membalas dengan harta yang sesuai dengan aturan”

15) Pupuh 34 gatra 4

“Para Menteri dari manca negara, para arya, yang unggul, serta para pendeta Siwa-Buddha, semua mempersembahkan makanan lezat yang lengkap, emas dan kain adalah balasan dan membuat Bahagia hatinya”

16) Pupuh 35 gatra 4

“Sang raja selesai melakukan upacara menabur bunga di dalam bangunan candi yang indah, kini kesenangan hati dipelihara”

17) Pupuh 36 gatra 2

“Siapapun prajurit raja, diberikan pakaian-pakaian yang indah, membuat senang hati bagi yang melihat”

18) Pupuh 37 gatra 6

“Karena beliau bertujuan sepenuhnya pada keutamaan, telah memiliki kepiawaian untuk memberi kegembiraan kepada semua makhluk. Mengasihi dengan rendah hati, terus menerus berbelas kasih dengan menghadapi kedukaan, beliau adalah Dewa yang mewujud ke dunia”

19) Pupuh 42 gatra 1-3

- Segala penjuru daerah, berlindung di kaki Sang Baginda, daerah kekuasaan seperti Pahang, Malayu tunduk dan hormat, guru, pakulapura tunduk mencari perlindungan, tidak dikatakan lagi Sunda dan Madura, seluruh Jawa tunduk terhadapnya
- Akan tetapi Sang Baginda tidak khilaf, semakin bijak, memperhatikan betul setiap tindakannya, menyadari kesulitan dalam melindungi bumi pada zaman kali,
- Yang menjadi tujuannya adalah memegang teguh jani, juga sikap kokoh (untuk) berpihak (kepada) penganut agama Buddha, supaya dapat mengikuti (jejak) raja-raja pada zaman dahulu, hendaknya dengan mencitakan kemakmuran dunia

20) Pupuh 43 gatra 1-6

- Hanya dengan memusatkan pikiran dengan tetap memegang teguh pada keenam guna Buddha, dapat mejaga dunia sebagaimana dewa
- Berusaha memegang teguh pada Pancasila, lima kaidah tingkah laku utama
- Memusatkan pikirannya pada Tindakan batin, yang terutama ajaran Subhuti Tantra, pemujaan, yoga, meditasi sepenuh hati untuk menjaga keseimbangan dunia
- Tidak ada yang seperti Sang Baginda diantara para raja jaman dahulu, sempurna dalam sadguna, atau enam guna, memahami kitab suci, cakap dalam ajaran kesejatan dan aturan tradisional suci

- Pada tahun saka (1214/1292M) Sang Baginda berpulang ke Surga Jinalaya, beliau mencapai kelelasan di alam Siwa dan Buddha, di istananya dibangun candi dengan arca siwa dan buddha yang indah tak terhingga
- 21) Pupuh 57 gatra 2  
“la pun berkelana mengunjungi tempat2 suci yang dikehendaki, menginap dalam candi yang indah, dengan khidmat menyembah arca suci, dengan penuh rasa bakti dan hormat ia memuja”
- 22) Pupuh 62 gatra 1  
“Sampai-sampai ukurannya pun disesuaikan dengan penjelasan dalam prasasti, demikian candi diukur menurut hitungan depa kea rah timur dari awal, kemudian ditandai dengan tugu, agar candi dapat tersusun sama, lalu tanah wihara diambil sebagai dasar makam”
- 23) Pupuh 63 gatra 1-3
- yang sekiranya perlu dibicarakan adalah tentang upacara kerajaan, janganlah diremehkan atau diabaikan
  - titah paduka Sri Tribhuwana Wijayatunggadewi hendaknya dengarkanlah, upacara Sradha bagi Sri Rajapatni, sebaiknya paduka segera memerintahkan untuk melangsungkannya di kerajaan
  - demikian ucapan sang Menteri tertinggi, mendapat persetujuan, memberikan kebahagiaan pada sang Baginda
- 24) Pupuh 73 gatra 1-2
- Tetapi Sang Raja Tiktawilwa menjadi bekerja lebih keras, bijaksana dalam Tindakan, tidak mendiskriminasi tapi melekat pada hati Nurani, mengikuti perintah agama, menghilangkan sikap memihak pada kekuasaan besar dalam mengambil keputusan yang menyangkut semua manusia
  - Disana candi kerajaan itu dibuat oleh para leluhur Raja pada waktu dahulu, yang belum terselesaikan, apa pun dirawat dengan tekun dan berhati-hati
- 25) Pupuh 75 gatra 2  
“Bangunan keagamaan bebas dari pajak, siswadyaksa diberi pengetahuan untuk menjaga Parhyangan dan kalagyan, Buddha dyaksa di aitu menjaga semua bukti (biara Buddha) dan Wihara, Menteri diperintahkan raja, menjaga dan memelihara para pertapa laki-laki”
- 26) Pupuh 76 gatra 1  
“Adapun bangunan keagamaan yang bebas dari pajak utamanya: Candi Siwa, Biara Buddha, Balai Kanci, dan lainnya kapulungan”
- 27) Pupuh 77-78  
“Tempat keagamaan yang bebas pajak dan bangunan bercandi serta asrama tempat penjaga candi yang belajar, bekerja, dan berdoa mendapatkan bantuan tetap dari kerajaan”
- 28) Pupuh 81 gatra 1  
“Kebesaran sang Raja termasyur, kokohlah Tripaksa, adat istiadat kuno, kebijakannyalah yang dijaga dan dipelihara, usaha keras raja dalam membuat dan memberi peraturan, tidak lupa aturan-aturan tingkah laku, hukum dan lainnya lagi kumpulan undang-undang”
- 29) Pupuh 82 gatra 1  
“Demikianlah gambaran bumi Jawa pada waktu pemerintahan Sri Raja itu, tidak ragu dalam hati untuk melakukan tindakan yang berjasa untuk manusia, dan lagi Sang Raja dan keluarga terampil dalam membuat candi yang indah, dan para perempuan (bibi raja) yang sudah tua mengikuti tabiat sang raja”
- 30) Pupuh 83 syaiir 2 dan 4
- Keadaan tanah jaw aitu makin lama makin masyur oleh karena kekuasaanya, di India dan Jawalah yang disebut kota utama negara yang indah, semua ahli ilmu pengetahuan, para pandai sastra suci, pemuka agama, serta tujuh kelompok pasukan



- Itulah sebabnya semua orang segera datang berbondong-bondong dari tanah asing dalam jumlah yang sangat banyak, dari India, Kamboja, Cina, Yawana, Champa, Karnataka, yang agung, Goda dan Siamlah asalnya berlayar Bersama para pedagang

31) Pupuh 87 gatra 3

“Pada saat bulan Ciantra hampir habis, Raja menjamu semua yang berpartisipasi dalam perlombaan/pertandingan, mereka diberi pakaian dan jamuan sehingga senang hatinya Ketika pulang”

32) Pupuh 89 gatra 1-3

- Dan inti dari peraturan yang telah ditetapkan ibunda raja itu, ikutilah
- Sebab kerajaan dan wilayahnya itu tidak lain seperti singa dan hutan, oleh sebab itu, sama-sama jagalah agar keduanya tetap stabil, demikian inti perintahku
- Satu katalah mereka itu, tidak lain, masing-masing mengikuti perintah raja
- Pupuh 92 gatra 1-3
- Demikianlah tingkah lakunya yang membuat senang yang berada di istana, sampai kedalam hati, tataan luka tak dipikirkan, hanya mengupayakan pada keselamatan dan kebahagiaan kerajaan
- Tidak berakhir keberaniannya lagi pula kewibawaannya terus naik sampai ke langit, sesungguhnya dewa gunung telah menjelma kepada sang raja, membawa kesejahteraan di dunia, tampak hilanglah penderitaan dan rasa sakit oleh kata-kata atau sapaanya, begitulah setiap kali menghadap padanya
- Demikianlah sebab dari keutamaan raja termasyur dan dipuji di tiga dunia, semua manusia unggul dan rendah, Bersama-sama menyatakan kidung pujian, semata-mata agar kekal tumbuh seperti gunung tempat berlindung, semoga di aselamanya seperti Batara Rawi dan Candrama yang selalu menyinari sekeliling bumi.

## 2. Pembahasan

Posisi seorang pemimpin memegang peranan yang sangat penting pada setiap sektor kehidupan. Pada masa kerjaan, peranan pemimpin sangat menentukan akan kesejahteraan rakyatnya dan eksistensi suatu kerajaan itu sendiri. Pada zaman modern seperti saat ini, peran seorang pemimpin menjadi lebih penting dan menjadi suatu kunci keberhasilan. Jika seorang pemimpin tidak mampu memimpin dengan baik, maka apa yang dipimpin akan tercerai berai dan dipastikan akan mengalami kesurutan dan tidak bisa dipungkiri akan mengalami kehancuran.

Sang Buddha merupakan seorang figur pemimpin yang ideal. Ia memimpin berdasarkan ajarannya yaitu berlandaskan kebijaksanaan dan cinta kasih. Dalam buku *Riwayat hidup Buddha Gotama* diceritakan bahwa dalam buku ajar mata kuliah wajib umum Pendidikan Agama Buddha dijelaskan mengenai riwayat hidup Buddha Gotama dalam menetapkan aturan (dalam bahasa Pali disebut dengan *Vinaya*) (Tim Penyusun, 2016: 12). *Vinaya* adalah salah satu bagian dari kitab suci Tripitaka yang didalamnya memuat tentang peraturan bagi para Bhikkhu dan Bhikkhuni agar berperilaku baik. Kepemimpinan Sang Buddha juga terlihat pada saat menyelesaikan konflik yang terjadi antara suku Sakya dan Suku Koliya (Tim Penyusun, 2016: 228). Kedua suku tersebut hampir berperang karena berebut air. Kedua suku tersebut dipisahkan oleh sungai Rohini. Biasanya kedua suku tersebut menggunakan air dari sungai tersebut secara bersama-sama mengairi sawah masing-masing. Akhir cerita jelas, kedua pemimpin (*raja*) tersebut berdamai karena pendekatan Buddha yang arif dan lembut dalam menyelesaikan suatu konflik. Inilah salah satu contoh pemimpin ideal yang melakukan sesuatu dengan cara-cara yang terbaik bagi semua pihak.

Seorang pemimpin yang memiliki integritas dapat dipercaya dan akan dikagumi karena berpegang pada nilai-nilai yang kuat. Dalam Kitab *Ittivutaka* bagian *Lokasutta*, Buddha menyatakan bahwa pemimpin yang kredibel adalah ia yang melaksanakan apa yang ia ajarkan.

Dalam kitab Digha Nikaya bagian Aganna Sutta definisi etimologis yang diberikan istilah '*raja*' yaitu "*Dhammena janam ranjetiti raja*" berarti ia yang membuat senang orang lain dengan Dharma, (dengan melaksanakan prinsip kebenaran) adalah apa yang dimaksud dengan raja. "Seorang penguasa dunia adalah raja yang adil dan luhur yang tergantung pada kebenaran (Dhamma/Dharma), yang menghargai, menjunjung tinggi dan menghormati (Dharma)-nya dengan hukum kebenaran sebagai panji, kebenaran, dan kekuasaannya. Dalam hal ini seorang penguasa dunia, raja yang adil dan luhur adalah yang bergantung pada hukum kebenaran sebagai panji.

Kitab suci Sutta Pitaka Digha Nikaya bagian Cakkavatti Sihanada Sutta dan kitab Jataka Sang Buddha menjelaskan seorang pemimpin yang baik selayaknya mempunyai sepuluh karakter pemimpin (*Dasa Raja Dhamma*), yaitu: kedermawanan, moralitas, pengorbanan diri, integritas, baik hati dan bertanggung jawab, sederhana, tiada kemarahan/membenci, tanpa kekerasan, kesabaran, dan tidak bertentangan dengan kebenaran/tidak mencari musuh.

Berdasarkan hasil identifikasi gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dalam Kitab Nagarakretagama di atas, kemudian akan dideskripsikan dalam perspektif agama Buddha dimana seorang pemimpin yang baik selayaknya mempunyai sepuluh karakter pemimpin (*Dasa Raja Dhamma*) yang terdapat dalam Kitab suci Sutta Pitaka Digha Nikaya Vbagian Cakkavatti Sihanada Sutta.

1) Kedermawanan (*dana*)

Gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan kedermawanan termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada pupuh 27 gatra 2, pupuh 28 gatra 1 sampai 3, pupuh 31 gatra 2, pupuh 34 gatra 3, pupuh 36 gatra 2, pupuh 87 gatra 3, pupuh 75 gatra 2, pupuh 76 gatra 1, dan pupuh 77 sampai 78.

2) Moralitas (*sila*)

Gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan moralitas termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada pupuh 17 gatra 1, pupuh 33 gatra 1, pupuh 35 gatra 4, pupuh 37 gatra 6, pupuh 57 gatra 2, pupuh 83 gatra 2 dan 3, dan pupuh 92 gatra 1 sampai 3.

3) Pengorbanan diri (*paricagga*)

Gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan pengorbanan diri termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada pupuh 43 gatra 1 sampai 6, dan pupuh 81 gatra 1.

4) Integritas (*Ajjava*)

Gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan integritas termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada pupuh pupuh 7 gatra 1, pupuh 15 gatra 3, pupuh 16 gatra 5, pupuh 42 gatra 3, pupuh 82 gatra 1, dan pupuh 89 gatra 1 sampai 3.

5) Baik hati dan bertanggung jawab (*maddava*)

Gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan baik hati dan bertanggung jawab termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada pupuh 7 gatra 2, pupuh 17 gatra 2 dan 3, dan pupuh 62 gatra 1.

6) Sederhana (*apa*)

Gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan kesederhanaan termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada pupuh 20 gatra 1.

7) Tiada kemarahan/membenci (*akkodha*)

Gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan tiada kemarahan dan tiada membenci termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada pupuh 16 gatra 1 sampai 4.

8) Tanpa kekerasan (*Avihimsa*)

Gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan tanpa kekerasan peneliti tidak menemukan pupuh dalam Kitab Nagarakretagama.

9) Kesabaran (*khanti*); dan



Gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan kesabaran termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada pupuh 63 gatra 1 sampai 3.

10) Tidak bertentangan dengan kebenaran/tidak mencari musuh (*avirodha*)

Gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan tidak mencari permusuhan atau tidak bertentangan dengan kebenaran termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada pupuh 8 gatra 3 dan 4, pupuh 12 gatra 1 dan 5, dan pupuh 73 gatra 1 dan 2.

Hasil identifikasi gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dari sudut pandang agama Buddha berdasarkan Cakkavati Sihanada Sutta, pemimpin yang baik selayaknya mempunyai sepuluh karakter pemimpin (*Dasa Raja Dhamma*) untuk mencapai kesejahteraan dan kejayaan. Dari hasil identifikasi, hanya ditemukan ada 9 (Sembilan) karakter atau gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk. Dalam identifikasi ini, peneliti tidak menemukan karakter tanpa kekerasan (*Avihimsa*) di dalam kitab Kakawin Nagara Kretagama. Peneliti justru menemukan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Prabu Hayam Wuruk, diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Slamet Muljana dalam bukunya yang bertajuk Menuju Puncak Kemegahan yaitu tentang kekerasan yang terjadi pada saat perang Bubad antara Majapahit dengan Sunda yang dimenangkan oleh Majapahit; dalam buku yang berjudul Sejarah Raja-Raja Majapahit karangan Sri Wintala Achmad juga menjelaskan bahwa Prabu Hayam Wuruk memiliki watak *Smara Bhumi Adi Maggala*, yaitu menaklukkan wilayah-wilayah Nusantara. Ismono menjelaskan dalam buku yang berjudul Kepemimpinan Raja Hayam Wuruk melakukan politik perluasan wilayah kekuasaan se-nusantara yang disebut juga dengan politik perluasan *cakrawala* mandala dengan melakukan penyerangan terhadap kerajaan Sriwijaya, Tumasik (Singapura), Malaka, Pasai, Melayu (meliputi seluruh Sumatera), Tanjungnagara (meliputi Kalimantan), Semenanjung Melayu, dan Indonesia bagian Timur. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Prof. Dr. Slamet Muljana yang menyatakan bahwa politik ini dilaksanakan selama 21 tahun antara tahun saka 1258 dan 1279 yang berisi tentang program penundukan wilayah diluar Majapahit.

Selain kekerasan dalam bentuk perang, Prabu Hayam Wuruk juga melakukan tindakan kekerasan pada saat berburu ke hutan bersama pasukannya yang tersurat di dalam pupuh 50 sampai 54. Perburuan itu dilakukan di hutan Bersama pasukan Sang Prabu yang kemudian membantai, membunuh banyak binatang, kemudian hasil perburuan tersebut dinikmati Bersama-sama. Di dalam pupuh itu juga diceritakan bahwa Prabu Hayam Wuruk merasa puas hati atas perburuan tersebut. Dari pupuh tersebut, jelas sekali bahwa Prabu Hayam Wuruk memiliki sifat keras dan kejam dalam hal berburu binatang.

Dari temuan di atas peneliti menyimpulkan dari sudut pandangan agama Buddha bahwa Prabu Hayam Wuruk tidak memenuhi syarat sebagai seorang pemimpin yang baik selayaknya mempunyai sepuluh karakter pemimpin (*Dasa Raja Dhamma*) untuk mencapai kesejahteraan dan kejayaan seperti yang dijelaskan oleh Buddha dalam Kitab Cakkavati Sihanada Sutta. Prabu Hayam Wuruk memiliki karakter yang keras, ambisius, dan cenderung ingin menguasai wilayah lain dengan cara kekerasan (*vihimsa*) peperangan dan pertumpahan darah.

Puncak kejayaan kerajaan Majapahit diraih pada masa kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk berkat peran Mahapatih Gajah Mada. Hal ini selaras dengan pendapat Sri Wintala Achmad dalam buku Sejarah Raja-Raja Majapahit yang menyatakan bahwa kejayaan Majapahit tidak bisa lepas dari peran Mahapatih Gajah Mada. Pernyataan ini diperkuat kembali oleh Ismoyo dalam bukunya Kepemimpinan Raja Hayam Wuruk yang menyatakan bahwa meninggalnya Gajah Mada pada tahun 1364 masehi merupakan fase awal kemunduran kerajaan Majapahit. Dalam Pararaton menyebutkan bahwa setelah meninggalnya Gajah Mada, Majapahit mengalami kekosongan Mahapatih selama tiga tahun dan menyebabkan perubahan sistem koordinasi pemerintahan Majapahit. Dalam rapat Dewan Sapta Prabu atau Pahom Narendra (dewan kerajaan) tidak berhasil memutuskan pengganti Mahapatih Gajadmada. Pernyataan ini juga diperjelas dalam kitab Kakawin Nagarakretagama pupuh 73 yang menjelaskan bahwa selepas

Patih Gajadmada wafat, Sang Prabu bekerja lebih keras dan berat. Tidak ada catatan mengenai kemajuan Majapahit sepeninggalan Gajah Mada, hal ini memperkuat pendapat bahwa peran Mahapatih Gajah Mada dalam mencapai puncak kejayaan Majapahit sangat besar.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Buddha menjelaskan dalam kitab Cakkavati Sihanada Sutta, pemimpin yang baik selayaknya mempunyai sepuluh karakter pemimpin (*Dasa Raja Dhamma*) untuk mencapai kesejahteraan dan kejayaan

Hasil identifikasi gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dari sudut pandang agama Buddha hanya ditemukan ada 9 (Sembilan) karakter atau gaya kepemimpinan. Dalam identifikasi ini, peneliti tidak menemukan karakter tanpa kekerasan (*Avihimsa*) di dalam kitab Kakawin Nagarakretagama. Sebaliknya peneliti menemukan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Prabu Hayam Wuruk diantaranya kekerasan yang terjadi pada saat perang Bubat antara Majapahit dengan Sunda; perluasan wilayah kekuasaan Majapahit dengan melakukan penyerangan terhadap kerajaan Sriwijaya, Tumasik (Singapura), Malaka, Pasai, Kalimantan, dan wilayah-wilayah lain. Selain kekerasan dalam bentuk perang, Prabu Hayam Wuruk juga melakukan tindakan kekerasan pada saat berburu ke hutan bersama pasukannya yang tersurat di dalam pupuh 50 sampai 54. Kejayaan Majapahit diraih berkat dukungan dan peran besar Mahapatih Gajah Mada. Meninggalnya Gajah Mada pada tahun 1355 masehi merupakan fase awal kemunduran Majapahit, hal ini dikarenakan tidak dapat ditemukan sosok pengganti Gajah Mada, sehingga terjadi perubahan yang sangat besar dalam sistem pemerintahan. Tersurat dalam kitab Nagarakretagama pupuh 73 bahwa selepas Gajah Mada wafat, Hayam Wuruk bekerja lebih keras dan berat hingga meninggal pada tahun 1389 masehi.

Berdasarkan sudut pandangan agama Buddha, Hayam Wuruk tidak memenuhi syarat sebagai seorang pemimpin yang baik yang selayaknya mempunyai sepuluh karakter pemimpin (*Dasa Raja Dhamma*) untuk mencapai kesejahteraan dan kejayaan seperti yang dijelaskan oleh Buddha dalam Kitab Cakkavati Sihanada Sutta. Prabu Hayam Wuruk memiliki karakter yang keras, ambisius, dan cenderung ingin menguasai wilayah lain dengan cara kekerasan (*vihimsa*) peperangan dan pertumpahan darah. Puncak kejayaan kerajaan Majapahit diraih pada masa kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk berkat peran Mahapatih Gajah Mada

### 2. Rekomendasi

Rekomendasi penelitian ini adalah:

- a. Perlu penelitian lebih lanjut terkait metode yang digunakan oleh Prabu Hayam Wuruk dalam melakukan perluasan wilayah, apakah dilakukan secara damai atau melalui kekerasan/peperangan;
- b. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait peran strategis Maha Patih Gajah Mada dalam pemerintahan Majapahit, sehingga bisa mencapai puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk;
- c. Perlunya upaya penanaman nilai-nilai luhur kepemimpinan bagi generasi muda melalui perguruan tinggi maupun Lembaga pendidikan tingkat dasar menengah.

## DAFTAR PUSTAKA

Michael, A. G. (1995). *Applied Industrial/Organizational Psychology*. California: Wadsworth Publishing Company.



- Damaika. (2015). *Kakawin Nagarakretagama*. Yogyakarta: Narasi.
- Penyusun, T. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adji, K. B. (2016). *Sejarah Para Raja dan Istri-istri Raja Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Suprianto, B., & dkk. 2019. Karakter Tokoh Hayam Wuruk. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, Vol.1 No.2.
- Purnomo, E. (2016). *Teori Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Yayasan Nusantara Bangun Jaya.
- Hamzah, A. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan Library research*. Malang: Literasi Nusantara.
- ismono. (2013). *Kepemimpinan Raja Hayam Wuruk*. Yogyakarta: Aksaramaya Publisher.
- Haryono. Siswoyo. 2015. *Intisari Teori Kepemimpinan*. Bekasi: Intermedia Personalia Utama.
- Muljana, S. (2006). *Menuju Puncak Kemegahan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Muljana, S. (2006). *Tafsir Negarakertagama*, Yogyakarta: Pt. LKiS Printing Cemerlang.
- Achmad, S. W. (2019). *Sejarah Raja-Raja Majapahit*. Yogyakarta: Araska.
- Hendiyat, S., & Wasty, S. (1982). *Kepemimpinan dan supervise Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Walse, M. (2009). *The Long Discourses of the Buddha A translation of the Digha Nikaya*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Tanumihardja, E., Sapardi, & Heryno. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Buddha*. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan KEMENRISTEKDIKTI.
- Wahjosumidjo. (1994). *Kepemimpinan dalam Toeri dan Praktek*. Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

#### Sumber Online

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada hari Jumat, 30 April 2021 Jam 20.00 wib.
- <http://kmbusu.org/buddhism/pemimpin-perspektif-buddhis>. Diakses Senin, 3 Mei 2021 jam 16.50 wib.
- <https://historia.id>. Diakses Minggu, 2 Mei 2021 Jam 19.30 wib.
- <https://en.unesco.org/>. diakses pada hari Minggu, 2 Mei 2021 Jam 16.30 wib.
- Nama Sebenarnya Penulis Nagarakretagama". *Historia - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia* (dalam bahasa Inggris). Diakses Minggu, 2 Mei 2021 Jam 18.30 wib.
- <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/cakkavatti-sihanada-sutta/>. Diakses Senin, 3 Mei 2021 jam 16.55 wib.